

## **PRINSIP KERJA SAMA DALAM ANTOLOGI DRAMA JAWA MODHERN “GONG” TAHUN 2002 KARYA SUWARDI ENDRASWARA**

Oleh:Pitsy Anggraeni Wijaya  
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa  
[pitsy\\_wijaya@yahoo.co.id](mailto:pitsy_wijaya@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penggunaan prinsip kerja sama dalam Antologi Drama Jawa Modern “Gong” Tahun 2002 Karya Suwardi Endraswara; (2) bentuk-bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam Antologi Drama Jawa Modern “Gong” Tahun 2002 Karya Suwardi Endraswara. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berupa naskah-naskah drama. Objek berupa penggunaan prinsip kerja sama dalam Antologi Drama Jawa Modern “Gong” Tahun 2002 Karya Suwardi Endraswara. Instrumen penelitian adalah penulis sendiri dibantu dengan kartu data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teknik identifikasi semua data yang diperoleh. Teknik penyajian data menggunakan teknik informal. Hasil penelitian diperoleh: (1) bentuk pematuhan dalam Antologi Drama Jawa Modern “Gong” Tahun 2002 Karya Suwardi Endraswara ada 15 macam meliputi 4 maksim utama yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, cara, dan 11 maksim kombinasi dari 4 maksim utama (2) bentuk pelanggaran dalam Antologi Drama Jawa Modern “Gong” Tahun 2002 Karya Suwardi Endraswara ditemukan 15 macam maksim seperti pada bentuk pematuhan prinsip kerja sama.

**Kata kunci: analisis, prinsip kerja sama, gong**

Manusia dan bahasa adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan sarana untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi, manusia menyalurkan kebutuhan dalam menyampaikan gagasan dan menerima tanggapan atas gagasan tersebut. Komunikasi membutuhkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan maksud yang diinginkan penutur.

Setiap peserta pertuturan bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu Allan (1986: 10) dalam Wijana dan Rohmadi (2010: 41). Sebuah pertuturan dapat terlaksana dengan baik jika semua orang yang terlibat dalam pertuturan. Selain itu, dalam sebuah pertuturan harus adanya sebuah prinsip kerja sama antar penutur jika ingin proses komunikasi berjalan dengan baik dan lancar. Jadi, kaidah prinsip kerja sama dengan disadari maupun tidak harus ada dalam sebuah pertuturan. Penulis tertarik pada proses percakapan yang dihasilkan dalam drama.

Seperti yang diungkapkan oleh Grice (1975: 45-47) dalam Wijana dan Rohmadi (2010: 42), bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Jika prinsip-prinsip ini dipenuhi, komunikasi pun dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Namun, terkadang percakapan menjadi tidak baik dan lancar karena prinsip kerja sama dilanggar oleh salah satu atau lebih orang yang terlibat dalam pertuturan tersebut. Makna yang terkandung dalam sebuah pertuturan tidak selamanya selalu dilihat dari tuturan yang dituturkan oleh si penutur. Kadang, makna tersebut didapat dari konteks pertuturan. Dapat dikatakan bahwa sebenarnya makna yang dituturkan (tersurat) pada sebuah tuturan tidak selalu sama dengan makna yang dikandungnya (tersirat). Makna tersirat dapat dilihat dari konteks yang menyertai pada saat berlangsungnya pertuturan. Hal ini yang dapat membuat kemungkinan prinsip kerja sama dapat dilanggar.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek berupa naskah-naskah drama yang terdapat dalam Antologi Drama Jawa Modern "Gong" Tahun 2002 Karya Suwardi Endraswara dengan 13 judul naskah drama Jawa yaitu Kabar Seka Kubur dening Esmiet, Malembang Bale Bang dening Suryanto Sastroatmodjo, Sekolah Favorite dening Bondan Nusantara, Drona dening Suwardi Endraswara, Tumpes Kelor dening Sumaryadi, Kalung Katresnan dening Nur Iswantara, Tangis dening Lephen Purwaraharja, Bentusan Budhaya dening Nyadi Kasmoredjo, Raja Pati dening Eko Nuryono, Mumpung dening Afendy Widayat, Tarjo lan Tami dening Sulistyanto, Sunan Kalijaga dening M. Khamdi Rb, dan Tan Kinira dening Budhie Sp. Objek penelitian berupa penggunaan prinsip kerja sama dalam Antologi Drama Jawa Modern "Gong" Tahun 2002 Karya Suwardi Endraswara. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik catat. Teknik observasi adalah mengumpulkan dan menggolongkan semua data secara teliti, tanpa memberi teori apapun (Djajasudarma, 2006: 27). Teknik catat digunakan untuk mencatat data berupa bentuk-bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam Antologi Drama Jawa Modern "Gong" Tahun 2002 Karya Suwardi Endraswara.

Pengumpulan data pertama-tama adalah mencari objek berupa naskah-naskah drama yang terdapat pada Antologi Drama Jawa Modern "Gong" Tahun 2002 Karya

Suwardi Endraswara, selanjutnya melakukan pembacaan secara teliti agar bentuk-bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dapat teridentifikasi. Pengidentifikasi pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama ini disesuaikan dengan teori-teori yang relevan, lalu dicatat sebagai data penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis sendiri dan dibantu kartu data. Teknik analisis data menggunakan teknik identifikasi semua data yang diperoleh yaitu data diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik penyajian data menggunakan teknik informal, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145).

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, untuk selanjutnya dianalisis:

Tabel 4. Naskah 3 Sekolah Favorite dening Bondan Nusantara

Dialog		Pergantian Percakapan	Penggunaan PKS	
Ngabdul	: <i>Weee, pak Wariyun, soma wilujeng?</i>	P1	Pm semua maksim	
Wariyun	: <i>Pengestunipun mas Ngabdul. Kosok wangsul?</i>	P2		
Ngabdul	: <i>(Mantep) O, kula ajeg kemawon. Kawit rumiyin tetep batur. Boten saged mundhak (Ngguyu).</i>	P3	Pm Kn, Pm Kl, Pm C	PI R
Wariyun	: <i>(Nyelani) Boten mundhak dospundi?</i>	P4	Pm Kn, Pm C	PI Kl, PI R
Ngabdul	: <i>(Nyelehake wedang) Boten saged mundhak bayaripun.</i>	P5		
Marsidah	: <i>Kowe ki ora waton isa omong, lo, Dul. Wong sasi wingi we diwenahi dhobel, lo! Anu, kok Bu. Namung kangge geguyon</i>	P6		
Ngabdul	: <i>kemawon. (Maju nyedhaki Wariyun) Sekolahan wonten pedamelan ingkang saged dipunsambi?</i>	P7		
Wariyun	: <i>(Nyelani) Mangke rumiyin, kesagedanipun mas Ngabdul menika menapa? E, mbok mbok menawi kula saged nyukani kesibukan. (Cepet panyaute) Ana mas Yun, kula menika pinter mendhet bal tenes.</i>	P8	Pm Kn, Pm Kl, Pm C	PI R
Ngabdul	: <i>Waaa, lha menika sekolahan kula boten betah. Sanesipun menika menapa?</i>	P9	Pm Kn, Pm Kl, Pm C	PI R
Wariyun	: <i>(Mantep) Nyopir Mas. (Manthuk-manthuk) Em... rebewesipun menapa?</i>	P10		
Ngabdul	: <i>(Serius) Anu, kok. Rebewes becak</i>	P11	Pm semua maksim	
Wariyun	: <i>ingkang kula gadhah. Panjenengan menika ya aneh, sekolahan</i>	P12		

Ngabdul	: <i>kok dikon nampa sopir becak, kangge napa.</i>	P13	Pm semua maksim	
Wariyun	: <i>(Karo mlebu) Kula benjing dolan mrika, lo, Mas Yun. Biasane angger ungsung wong golek sekolahan ngaten menika,</i>	P14		
Ngabdul	: <i>guru-guru rada krecek pemetune. Rak enggih ta mas Yun? Ah, enggih boten mas Ngabdul. Niku rak ming sanjange tiyang sing boten ngertos.</i>	P15		
Wariyun	:	P16	Pm Kn, Pm Kl, Pm R	PI C

- a) Pada babak ini, percakapan yang mengandung pematuhan PKS pada pergantian percakapan seperti pada P2 dengan mematuhi semua maksim karena mitra tutur Wariyun menjawab dengan memberikan informasi sesuai kebutuhan, benar, tidak menyimpang dari topik, dan dituturkan secara jelas; P3 dengan Pm Kn, Pm Kl, Pm C di karenakan tuturan yang diberikan mitra tutur sesuai dengan kebutuhan, sesuai dengan fakta, dan jelas tuturannya; P4 dengan Pm Kn, Pm C di karenakan mitra tutur memberikan kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan, dan tidak berbelit-belit; P8 dengan Pm Kn, Pm Kl, Pm C di karenakan tuturan yang diberikan oleh mitra tutur sesuai, tidak mengada-ada, dan tuturannya jelas; P9 dengan Pm Kn, Pm Kl, Pm C karena tuturan yang diberikan oleh Ngabdul sebagai mitra tutur sesuai dengan kebutuhan, tidak bohong, dan tuturannya jelas; P11 dengan mematuhi semua maksim di karenakan mitra tutur memberikan informasi sesuai kebutuhan penutur, tidak mengada-ada, tidak menyimpang dari topik, dan dituturkan secara jelas; P13 dengan mematuhi semua maksim karena informasi yang diberikan tidak berlebihan, tidak mengada-ada, tidak menyimpang dari topik, dan tidak berbelit-belit; P16 dengan Pm Kn, Pm Kl, Pm R di karenakan tuturan sesuai dengan kebutuhan, sesuai dengan fakta, dan topik tidak menyimpang dari pembicaraan.
- b) Pada babak ini, percakapan yang mengandung pelanggaran PKS pada pergantian percakapan seperti pada P3 dengan PI R di karenakan mitra tutur memberikan jawaban yang menyimpang dari topik pembicaraan; P4 dengan PI Kl, PI R di karenakan tuturan tidak sesuai dengan fakta dan tidak sesuai dengan topik pembicaraan; P8 dengan PI R karena tuturan yang diberikan mitra tutur Wariyun berbasa-basi kepada penutur; P9 dengan PI R di karenakan mitra tutur memberikan

informasi yang tidak sesuai topik pembicaraan; P16 dengan Pl C di karenakan informasi yang diberikan mitra tutur kepada penutur tidak jelas.

Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa: (1) bentuk pematuhan yang terdapat dalam Antologi Drama Jawa Modhern “Gong” Tahun 2002 Karya Suwardi Endraswara ada 15 macam meliputi Pm Kn; Pm Kl; Pm R; Pm C; Pm Kn, Pm Kl; Pm Kn, Pm R; Pm Kn, Pm C; Pm Kn, Pm Kl, Pm R; Pm Kn, Pm Kl, Pm C; Pm Kn, Pm R, Pm C; Pm Kn, Pm Kl, Pm R, Pm C; Pm Kl, Pm R; Pm Kl, Pm C; Pm Kl, Pm R, Pm C; Pm R, Pm C. (2) bentuk pelanggaran dalam Antologi Drama Jawa Modhern “Gong” Tahun 2002 Karya Suwardi Endraswara meliputi 4 maksim utama dan 11 maksim kombinasi seperti pada bentuk pematuhan prinsip kerja sama.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disarankan bahwa keterbatasan ruang lingkup penelitian penulis masih banyak aspek-aspek yang terdapat di dalam Antologi Drama Jawa Modhern “Gong” Tahun 2002 Karya Suwardi Endraswara yang belum dibahas secara tuntas. Masih banyak aspek-aspek yang dapat dikaji lebih mendalam. Aspek-aspek tersebut di antaranya adalah kajian dalam bidang semantik, fonologi, sintaksis, dan morfologi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *GONG Antologi Drama Jawa Modhern*. Yogyakarta: Jendela.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.